



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**SELF EFFICACY PASIEN DIABETES MELITUS DALAM
MELAKSANAKAN 5 PILAR PENATALAKSANAAN
DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS
KANDANGAN KABUPATEN
TEMANGGUNG 2025**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan**

AGNES RISALISTYAWATI

2406001

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA, 2025**

NASKAH PUBLIKASI

**SELF EFFICACY PASIEN DIABETES MELITUS DALAM
MELAKSANAKAN 5 PILAR PENATALAKSANAAN
DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS
KANDANGAN KABUPATEN
TEMANGGUNG 2025**

Disusun oleh:

AGNES RISALISTYAWATI

NIM 2406001

Telah melalui Sidang Skripsi pada: 29 Juli 2025

Ketua Penguji

(Chatarina Matri Istiari,
S.Kep., Ns., M.Kep.,
Sp.Kep.MB., PhD.NS)

Penguji I

(Fransisca Winandari, S.Kep.,
Ns., MAN)

Penguji II

(I Wayan Sudarta, S.Kep.,
Ns., M.Kep.)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

(Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep.)

**SELF EFFICACY OF DIABETES MELLITUS PATIENTS IN IMPLEMENTING
THE FIVE PILLARS OF DIABETES MELLITUS MANAGEMENT AT
KANDANGAN PUBLIC HEALTH CENTER, TEMANGGUNG
REGENCY, 2025**

Agnes Risalistyawati¹, I Wayan Sudarta²

ABSTRACT

AGNES RISALISTYAWATI. *“Self Efficacy of Diabetes Mellitus Patients in Implementing the Five Pillars of Diabetes Mellitus Management at Kandangan Public Health Center, Temanggung Regency, 2025”*

Background: Patients with Diabetes Mellitus (DM) often experience difficulties in controlling blood glucose levels and tend to rely heavily on medication. A survey conducted at Kandangan Health Center, Temanggung (December 7, 2024) involving 7 DM patients showed that 85.7% did not routinely monitor their blood sugar, 100% had difficulty maintaining a proper diet, and none participated in prolanis exercise sessions.

Objective: To determine the self efficacy of DM patients in implementing the Five Pillars of Diabetes Mellitus Management in 2025.

Method: This descriptive study involved 40 respondents selected from a population of 90 using purposive sampling. Data were collected through the DMSES questionnaire and observation sheets, then analyzed univariately using a quantitative descriptive approach and presented in percentages.

Results: The characteristics of the respondents showed that 22.5% were aged 55–74 years, 40% were female, 30% had elementary school education, 25% were employed, and 27.5% had been diagnosed with DM for less than five years. All respondents (100%) received education and demonstrated good understanding of DM. The level of self efficacy was categorized as high in 52.5% of respondents and moderate in 47.5%.

Conclusion Most patients exhibited good understanding and high self efficacy in implementing the Five Pillars of Diabetes Mellitus.

Recommendation: Enhancing understanding, interventions, and education regarding the Five Pillars of Diabetes Mellitus to strengthen patients' self efficacy and independent disease management

Key words: self efficacy – diabetes mellitus – five pillars of diabetes management
Xvii-86-6-2-16

References: 39, 2012–2024

¹Bachelor of Nursing Student, Bethesda Yakkum Institute of Health Sciences

²Lecturer at Nursing Program, Bethesda Yakkum Institute of Health Sciences

**SELF EFFICACY PASIEN DIABETES MELITUS DALAM MELAKSANAKAN 5
PILAR PENATALAKSANAAN DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS
KANDANGAN KABUPATEN TEMANGGUNG 2025**

Agnes Risalistyawati¹, I Wayan Sudarta²

ABSTRAK

AGNES RISALISTYAWATI. “*Self Efficacy* Pasien Diabetes Melitus dalam Melaksanakan 5 Pilar Penatalaksanaan Diabetes Melitus di Puskesmas Kandangan Kabupaten Temanggung 2025”

Latar Belakang: Penderita Diabetes Melitus (DM) sering kesulitan mengontrol gula darah dan cenderung mengandalkan obat. Survei di Puskesmas Kandangan, Temanggung (7 Desember 2024) terhadap 7 pasien DM menunjukkan 85,7% tidak rutin memeriksa gula darah, 100% kesulitan menjaga pola makan, dan tidak ada yang mengikuti senam prolanis.

Tujuan: Mengetahui *self efficacy* pasien DM dalam melaksanakan 5 Pilar Penatalaksanaan Diabetes Melitus Tahun 2025.

Metode: Penelitian deskriptif dengan 40 responden dari 90 populasi menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner DMSES dan lembar observasi, kemudian dianalisis secara univariat dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan disajikan dalam persentase.

Hasil: Karakteristik responden menunjukkan 22,5% berusia 55–74 tahun, 40% perempuan, 30% berpendidikan SD, 25% bekerja, dan 27,5% menderita DM <5 tahun. 100% pasien memperoleh edukasi dan memiliki pemahaman baik tentang DM. Tingkat *self efficacy* responden tergolong tinggi (52,5%) dan sedang (47,5%).

Kesimpulan: Sebagian besar pasien memiliki pemahaman baik dan *self efficacy* tinggi dalam melaksanakan 5 Pilar Diabetes Melitus.

Saran: Meningkatkan pemahaman, intervensi, dan edukasi lima pilar Diabetes Melitus untuk memperkuat *self efficacy* dan pengelolaan mandiri pasien.

Kata Kunci : *self efficacy* - Diabetes Melitus - 5 Pilar Diabetes Melitus

Xvii + 90 lembar + 6 tabel + 2 skema + 16 lampiran

Kepustakaan : 39, 2012-2024

¹Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai oleh peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan sekresi atau kerja insulin². Penatalaksanaan DM dilakukan melalui lima pilar pengelolaan, yaitu edukasi, pola makan sehat, aktivitas fisik, kepatuhan terhadap pengobatan, dan pemantauan kadar gula darah³. Keberhasilan penerapan lima pilar ini dipengaruhi oleh *self efficacy*, yaitu keyakinan individu dalam mengelola penyakit secara mandiri¹. Berdasarkan studi pendahuluan terhadap tujuh pasien DM di Puskesmas Kandangan, diketahui bahwa sebagian besar belum menerapkan lima pilar secara optimal, sehingga menunjukkan masih rendahnya *self efficacy* pasien dalam pengelolaan penyakit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan *self efficacy* pasien Diabetes Melitus dalam melaksanakan lima pilar penatalaksanaan Diabetes Melitus. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah responden 40 pasien Diabetes Melitus yang tercatat di Puskesmas Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung pada bulan November 2024. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Lemeshow karena jumlah populasi bersifat fluktuatif. Pengumpulan data dilakukan pada Maret–Mei 2025 menggunakan kuesioner *Diabetes Management Self Efficacy Scale* (DMSES) dan lembar observasi. Analisa data univariat menggunakan rumus presentase dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Kandangan, Kabupaten Temanggung Tahun 2025 (n= 40)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Usia (Tahun)		
45-54	8	20,0
55-65	16	40,0
66-74	16	40,0
Jumlah	40	100,0
Jenis Kelamin		

Laki-laki	9	22,5
Perempuan	31	77,5
Jumlah	40	100,0
Pendidikan		
SD	21	52,5
SMP	6	15,0
SMA/SMK	5	12,5
Akademi/Perguruan	8	20,0
Jumlah	40	100,0
Status Pekerjaan:		
Bekerja	24	60,0
Tidak Bekerja	16	40,0
Jumlah	40	100,0
Lama Menderita DM:		
<5 th	13	32,5
>5 th	27	67,5
Jumlah	40	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2025

Analisis: Tabel 1 data karakteristik yang diperoleh dari hasil penelitian pada 40 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 55–74 tahun sebanyak 32 orang (80,0%) dan paling sedikit berusia 45–54 tahun sebanyak 8 orang (20,0%). Rata-rata berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 orang (77,5%), dengan latar belakang tingkat pendidikan mayoritas lulusan SD sebanyak 21 orang (52,5%) dan paling sedikit lulusan SMA/SMK sebanyak 5 orang (12,5%). Sebagian besar responden bekerja sebanyak 24 orang (60,0%) dan paling sedikit tidak bekerja sebanyak 16 orang (40,0%). Berdasarkan lamanya menderita diabetes melitus, mayoritas responden mengalami DM lebih dari 5 tahun sebanyak 27 orang (67,5%) dan paling sedikit mengalami DM kurang dari 5 tahun sebanyak 13 orang (32,5%).

2. *Self Efficacy* Pasien Diabetes Melitus dalam Melaksanakan 5 Pilar Penatalaksanaan Diabetes Melitus

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* Pasien Diabetes Melitus dalam Melaksanakan 5 Pilar Penatalaksanaan Diabetes Melitus di Pelayanan Prolanis Puskesmas Kandangan Kabupaten Temanggung Tahun 2025 (n= 40)

<i>Self Efficacy</i>	Distribusi	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	21	52,5
Sedang	19	47,5
Rendah	0	0,0
Total	40	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2025

Analisis: Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self efficacy* dalam kategori tinggi sebanyak 21 orang (52,5%) dan kategori sedang sebanyak 19 orang (47,5%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Faktor usia memengaruhi kondisi kesehatan, khususnya pada kelompok usia 55–74 tahun yang mulai mengalami perubahan fisik dan penurunan fungsi tubuh sehingga lebih rentan terhadap gangguan kesehatan⁷. Hal ini sejalan dengan penelitian Santrock¹⁰ yang menyatakan bahwa pada usia dewasa menengah hingga lanjut terjadi perubahan signifikan pada aspek fisik, kognitif, dan sosial-emosional yang memengaruhi perilaku menjaga kesehatan. Penelitian Mahmudiono⁴ menjelaskan bahwa usia 55–74 tahun termasuk lansia aktif atau lansia awal yang masih memiliki kemampuan fisik dan kognitif baik. Berdasarkan data, mayoritas responden berusia 55–74 tahun (80,0%), sedangkan usia 45–54 tahun sebesar 20,0%. Menurut asumsi peneliti, bahwa kelompok lansia awal ini dominan secara demografis di wilayah penelitian, sehingga jumlah respondennya lebih banyak dibanding kelompok usia lebih muda.

b. Jenis Kelamin

Perempuan cenderung lebih sadar akan kesehatan dan lebih aktif menggunakan layanan kesehatan⁵. Hal ini sebanding dengan data penelitian yang menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 77,5%. Wikan¹³ menjelaskan bahwa faktor sosial budaya membentuk peran gender, di mana perempuan lebih sering terlibat dalam tindakan preventif dan promotif. Menurut asumsi peneliti, dominasi responden perempuan disebabkan oleh proporsi populasi

perempuan yang lebih besar serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pelayanan kesehatan di wilayah penelitian.

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berperan dalam kemampuan memahami dan merespons informasi kesehatan¹². Penelitian ini menunjukkan mayoritas responden berpendidikan SD sebesar 52,5%. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Nellisa⁶ dan Yasa¹⁴ yang mayoritas respondennya berpendidikan SMA. Menurut asumsi peneliti, rendahnya tingkat pendidikan mencerminkan kondisi sosial masyarakat di wilayah penelitian, yang dapat memengaruhi efektivitas penyuluhan dan penerapan perilaku hidup sehat.

d. Status Pekerjaan

Status pekerjaan berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi dan aktivitas harian seseorang⁷. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja, yaitu sebesar 60,0%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Gusti² yang menyatakan bahwa pekerjaan mencerminkan keterlibatan individu dalam kehidupan sosial. Menurut asumsi peneliti, dominasi responden yang bekerja menggambarkan bahwa masyarakat di wilayah penelitian masih aktif secara produktif, baik di sektor formal maupun informal.

e. Lama Menderita DM

Lama menderita Diabetes Melitus berpengaruh terhadap tingkat adaptasi dan pengalaman individu dalam mengelola kondisi kesehatannya⁵. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menderita DM lebih dari lima tahun, yaitu sebesar 67,5%. Teori Smeltzer¹¹ menjelaskan bahwa pasien dengan durasi penyakit kronis yang lama cenderung lebih aktif dalam perawatan jangka panjang dan pemanfaatan layanan kesehatan. Menurut asumsi peneliti, sebagian besar responden telah menderita DM >5 tahun karena wilayah penelitian didominasi oleh penderita yang sudah lama terdiagnosis dan rutin mengakses pelayanan kesehatan.

2. *Self Efficacy* Pasien Diabetes Melitus dalam Melaksanakan 5 Pilar Penatalaksanaan Diabetes Melitus

Self efficacy berperan penting dalam pengelolaan mandiri Diabetes Melitus⁵. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self efficacy* tinggi sebesar 52,5%, sementara itu, 47,5% responden termasuk dalam kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian Fathimatuzzuhra¹ yang menyatakan bahwa *self efficacy* tinggi mendukung perubahan perilaku positif dalam pengelolaan penyakit. Berdasarkan hasil observasi melalui lembar evaluasi lima pilar Diabetes Melitus, seluruh responden telah menerima edukasi melalui program Prolanis sesuai pedoman PERKENI⁹ pada pilar edukasi, pasien mampu memahami materi yang diberikan dan mengaplikasikannya dalam pengelolaan diri. Pilar pengaturan pola makan dijalankan dengan kemampuan memilih dan menyesuaikan asupan sesuai kondisi kesehatan⁸. Dalam aspek latihan fisik, pasien melakukan aktivitas fisik secara teratur dan mampu menyesuaikan intensitas latihan. Pada pilar kepatuhan pengobatan, pasien menunjukkan keteraturan konsumsi obat meskipun dalam kondisi sakit. Sementara itu, dalam pemantauan mandiri kadar glukosa darah, pasien dapat melakukan pemeriksaan rutin serta mengambil tindakan korektif bila terjadi ketidakseimbangan kadar gula. Menurut asumsi peneliti, *self efficacy* tinggi dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama menderita DM, serta pengalaman mengikuti edukasi. *Self efficacy* yang tinggi meningkatkan kemampuan pasien dalam melaksanakan lima pilar manajemen DM secara konsisten dan mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang *self efficacy* pasien Diabetes Melitus dalam melaksanakan lima pilar penatalaksanaan Diabetes Melitus di Puskesmas Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung Tahun 2025, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Karakteristik responden penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien berusia antara 55–74 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan

terakhir Sekolah Dasar, memiliki status pekerjaan aktif, dan telah menderita Diabetes Melitus selama lebih dari lima tahun

- b. Tingkat *self efficacy* pasien Diabetes Melitus dalam melaksanakan lima pilar penatalaksanaan Diabetes Melitus, yaitu: edukasi, pola makan, latihan fisik, kepatuhan pengobatan, dan pemantauan gula darah, tergolong tinggi. Sebanyak 52,5% responden memiliki *self efficacy* kategori tinggi, dan 47,5% berada pada kategori sedang. Tidak terdapat responden dengan tingkat *self efficacy* rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pasien memiliki keyakinan diri yang tinggi dalam menjalankan seluruh aspek penatalaksanaan Diabetes Melitus sesuai lima pilar yang menjadi pedoman standar penanganan Diabetes Melitus.

2. Saran

a. Bagi Instansi Pendidikan

Institusi pendidikan, khususnya dalam bidang keperawatan dan kesehatan masyarakat, diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar dan referensi dalam pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan manajemen penyakit kronis. Fokus pembelajaran dapat diarahkan pada peningkatan pemahaman tentang lima pilar pengelolaan diabetes melitus dan pentingnya peran *self efficacy* dalam praktik keperawatan

b. Bagi Perawat

Perawat diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merancang intervensi keperawatan yang mendukung peningkatan *self efficacy* pasien Diabetes Melitus, khususnya dalam penerapan lima pilar pengelolaan yang mencakup edukasi, pengaturan makan, aktivitas fisik, pengobatan, dan pemantauan glukosa darah. Pendekatan edukatif dan suportif yang disesuaikan dengan kondisi serta karakteristik pasien perlu diterapkan secara konsisten guna memperkuat keyakinan pasien dalam mengelola penyakit secara mandiri.

c. Bagi Instansi Puskesmas

Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program edukasi lima pilar Diabetes Melitus dengan menyesuaikan metode penyampaian terhadap karakteristik pasien, khususnya lansia dan yang berpendidikan rendah. Penguatan edukasi dapat difokuskan pada aspek-aspek yang

masih belum optimal, seperti pengelolaan diet saat berada di luar rumah, konsistensi dalam aktivitas fisik, serta pemantauan gula darah mandiri. Puskesmas juga disarankan melibatkan keluarga dalam proses edukasi agar dukungan sosial terhadap pasien meningkat, serta melakukan pemantauan berkala terhadap penerapan lima pilar untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

d. Bagi Responden

Responden diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan Diabetes Melitus secara mandiri melalui penerapan lima pilar, yaitu edukasi, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, pengobatan, dan pemantauan gula darah. Pelaksanaan pola makan sehat secara konsisten, kegiatan fisik yang teratur, kepatuhan terhadap pengobatan, serta pemeriksaan gula darah secara berkala merupakan langkah penting dalam menjaga kestabilan kadar gula darah dan mencegah terjadinya komplikasi. Tingkat *self efficacy* yang telah terbentuk perlu dipertahankan supaya kualitas hidup tetap terjaga secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB., Ph.D.NS, selaku Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
2. Bapak I Wayan Sudarta, S.Kep., Ns., M. Kep, selaku dosen pembimbing STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan dan pendampingan dalam penyusunan skripsi.
3. Ibu Ch. Hatri Istiarini, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB., P.hD., NS selaku dosen ketua penguji sidang skripsi.
4. Ibu Fransisca Winandari, S.Kep., Ns., MAN selaku dosen penguji I dalam sidang skripsi

DAFTAR PUSTAKA

1. Fathimatuzzuhra, R., Ridwan, A., & Mulyati, D. (2024). *Self - Efficacy* Manajemen Diabetes Mellitus pada peserta prolanis di Kota Banda Aceh *Self-Efficacy Management* of Diabetes Mellitus among Prolanis Participants in Banda Aceh City. *Idea Nursing Journal*, 1. <https://jurnal.usk.ac.id/INJ/article/view/27692>
2. Gusti, I., Winda, A., Putri, D., Putu, I., Wijaya, A., Wira, P., & Putra, K. (2024). Hubungan *Self Efficacy* & dukungan keluarga terhadap kepatuhan aktivitas

- fisik DM Tipe II. Jurnal Keperawatan BSI, 12(1).
<https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan>
3. Hartono, & Ediyono, S. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan, Lama Menderita Sakit dengan Tingkat Pengetahuan 5 Pilar Penatalaksanaan Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Kbu Raya Kalimantan Barat. In Journal of TSCS1Kep (Vol. 9, Issue 1). <http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCS1Kep>
 4. Mahmudiono, T., Setyaningtyas, S. W., Rachmah, Q., Nindya, T. S., Megatsari, H., Indriani, D., Rifqi, M. A., & Kriengsinyos, W. (2021). *Self-efficacy in physical activity and glycemic control among older adults with diabetes in Jagir Subdistrict, Surabaya, Indonesia*. Heliyon, 7(7). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07578>
 5. Mailani, F. (2022). Pengetahuan *Self-Management* Dan *Self-Efficacy* Pasien Penyakit Ginjal Kronik. CV. Adanu Abimata.
 6. Nellisa, D. (2022). Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Lansia Dengan Diabetes Melitus Di Kota Banda Aceh. Jurnal Ilmu Keperawatan, 10, 1. <https://jurnal.usk.ac.id/JIK/article/view/22351>
 7. Notoatmodjo, S. (2021). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan (ed. revisi). Rineka Cipta.
 8. Parman, D. (2019). Latihan fisik pada pasien Diabetes Melitus (F. Irawani, Ed.). Syiah Kuala University Press.
 9. PERKENI. (2021). Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia. PERKENI
 10. Santrock, J. W. (2021). Life-Span Development (16th Edition). McGraw-Hill Education.
 11. Smeltzer, S. C., Bare, B. G., Hinkle, J. L., Cheever, & Kerry H. (2018). *Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing* (14th Edition). Wolters Kluwer Health/Lippincott Williams & Wilkins.
 12. Sudijono, A. (2017). Pengantar Statistik Pendidikan (Cetakan ke-27). Rajawali Pers.
 13. Wikan, N. S. (2016). Sosiologi Kesehatan. Nuha Medika.
 14. Yasa, utama, & Ketut Guru Prapti, N. (2022). Hubungan *Self Efficacy* Dengan Resiliensi Pada Pasien Diabets Melitus Tipe 2. Jurnal Keperawatan, 14. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>